

**POTENSI PEMANFAATAN BAMBU
DI KECAMATAN BARAKA
KABUPATEN ENREKANG
SULAWESI SELATAN**

**FIRDAUS
1059 5002 17 11**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**POTENSI PEMANFAATAN BAMBU
DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG
SULAWESI SELATAN**

FIRDAUS

105 9500 217 11

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi Pemanfaatan Bambu di Kecamatan Baraka
Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Nama : **FIRDAUS**

Stambuk : 105 9500 217 11

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

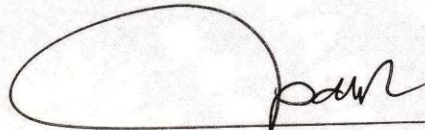
Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Husnah Latifah, S.Hut., M.Si



Muhammad Daud, S.Hut., M.Si. IPM

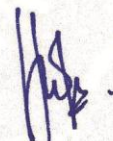
Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NBM. 675 040



Husnah Latifah, S.Hut., M.Si
NBM. 742 921

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Potensi Pemanfaatan Bambu di Kecamatan Baraka
Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.


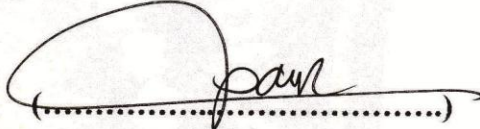
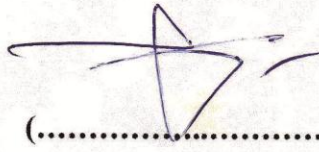

Nama : **FIRDAUS**

Stambuk : 105 9500 217 11

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
<u>HUSNAH LATIFAH, S.Hut,M.Si</u> Pembimbing I	 (.....)
<u>MUHAMMAD DAUD, S.Hut,M.Si.IPM</u> Pembimbing II	 (.....)
<u>MUHAMMAD TAHNUR,S.Hut.,M.Hut</u> Penguji I	 (.....)
<u>Dr. SULTAN,S.Hut,M.P.IPM</u> Penguji II	 (.....)

Tanggal Lulus : 05 Mei 2018

DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi

Potensi Pemanfaatan Bambu di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain yang telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar Mei 2018

FIRDAUS

105 9500 217 11

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, tahun 2017

Hak Cipta dilindungi Undang – undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi ini tanpa mencamtumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.*

ABSTRAK

FIRDAUS (105 9500 217 11). POTENSI PEMANFAATAN BAMBU DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG. Di bawah bimbingan HUSNAH LATIFAH dan MUHAMMAD DAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis bambu dan produk olahan bambu apa saja yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, serta jenis pemanfaatan bambu yang dapat diperoleh masyarakat di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode sensus yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 22 responden dari seluruh jumlah anggota populasi, adapun teknik pengambilan data menggunakan 3 metode yaitu metode observasi, metode wawancara serta metode kuisisioner.

Dari hasil penelitian, Jenis bambu yang digunakan adalah bambu parring (*Gigantchloa atter*) dan bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Jenis pemanfaatan bambu (produk bambu) yang dihasilkan pada umumnya adalah kendang ayam, bale bambu, dinding gamacca, tusuk bakso, rebung, dan gerbang acara nikah. Persentase pemanfaatan bambu sebagai kurungan ayam sekitar 36,36%, bale-bale sekitar 22,72%, dinding gamacca sekitar 18,18%, tusuk bakso sekitar 9,09%, pemanfaatan rebung sekitar 9,09%, serta pembuat gerbang pernikahan sekitar 4,54%. Rata-rata penggunaan bambu yang digunakan oleh masyarakat adalah 67 batang/KK per bulan setara 804 batang/KK per tahun.

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran *Allah Azza wa Jalla*, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam dan salawat semoga selalu tercurah kepada baginda *Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Banyak hal yang penulis alami selama penyusunan skripsi ini, baik yang mengguratkan senyum dan tawa, mendongkrak semangat kerja, maupun kesulitan-kesulitan baik teknis maupun psikologis. Waktulah yang menempatkan setiap momen menjadi kenangan dan setiap yang dikenang pantas untuk dikenang. Dengan rampungnya penyusunan skripsi ini yang berjudul” Potensi dan Pemanfaatan Bambu Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu **Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si** sebagai pembimbing I dan Bapak **Daud Hammasa, S.Hut., M.Si** sebagai Pembimbing II yang selalu mencurahkan waktu, pikiran dan perhatian dalam membimbing dan mengarahkan penulis dari awal penyusunan skripsi sampai selesai. Terima kasih dan penghargaan juga penulis haturkan kepada :
2. Ibu **Husnah Latifah, S. Hut., M. Si** sebagai Ketua Program Studi Kehutanan
3. Bapak **H. Burhanuddin. SPi.,MP** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Seluruh staf dosen kehutanan yang telah berjasa memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Mengiringi rasa syukur dan rasa sukacita yang dalam penulis mempersembahkan tulisan ini untuk kedua Orang Tua yang tercinta **Ibunda Maryam** dan juga untuk **Ayahanda Jasmanuddin** yang telah mencurahkan segenap kasih sayang, perhatian dan dorongan yang selalu mendoakan penulis di saat-saat senang dan susah. Beserta seluruh keluarga besar penulis yang tak henti memberikan dukungan dan doa. Kepada saudara-saudaraku tercinta. yang menjadi bagian hidup dan selalu mendoakan dan memberikan dorongan kepada penulis. Semoga ALLAH SWT meridhoi setiap amal kita dunia dan akhirat, amin

Makassar, 5 Mei 2018

Firdaus

RIWAYAT HIDUP



FIRDAUS dilahirkan Di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 1993 sebagai anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan Jasmanuddin dan Maryam.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 94 Balla pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di MTsN 1 Baraka Kabupaten Enrekang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada Tingkat Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2011.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HAK CIPTA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
RIWAYAT HIDUP.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Deskripsi Bambu.....	4
2.2. Sistematika Dan Morfologi Bambu	5
2.3. Manfaat Dan Kegunaan Tanaman Bambu	9
2.4. Aspek Teknis Budaya Dan Syarat Tumbuh Tanaman Bambu.....	12
2.5. Aspek Ekonomi Tanaman Bambu	13
2.6. Nilai.....	14

2.7. Nilai Manfaat	15
2.8. Nilai Ekonomi Total Sumber Daya Alam.....	16
2.9. Kerangka Pikir	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu	20
3.2. Alat Dan Bahan Penelitian	20
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	20
3.4. Metode Pengambilan Data	20
3.5. Jenis Data	21

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Letak Dan Luas Geografis	22
4.2. Iklim	22
4.3. Pola Penggunaan Tanah	23
4.4. Demografi	23
4.5. Sarana Dan Prasarana.....	24

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden	25
5.1.1. Umur Responden	25
5.1.2. Tingkat Pendidikan.....	26
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	27
5.1.4. Pekerjaan Tetap Dan Pekerjaan Sampingan.....	27
5.2. Jenis Bambu Yang di Gunakan Dalam Pemanfaatan Bambu	28
5.3. Jenis Pemanfaatan Tanaman Bambu.....	29
5.3.1. Pemanfaatan Oleh Masyarakat	31

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	34
6.2. Saran.....	34

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah penduduk Kecamatan	23
2.	Mata Pencarian Warga Kecamatan Baraka	24
3.	Umur Responden.....	25
4.	Tingkat Pendidikan Responden Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang....	26
5.	Tanggungjawab Keluarga Tiap Responden Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	27
6.	Klasifikasi Responden Menurut Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Sampingan Di Kecamatan Baraka Kabupaten enrekang	28
7.	Jenis Bambu Yang di Gunakan Untuk Menghasilkan produk	29
8.	Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	31
9.	Kebutuhan Bambu dan Jumlah Produksi Pada berbagai Jenis Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat	33

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka fikir Penelitian	19

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Identitas Responden	37
2.	Jenis Pekerjaan Responden	38
3.	Jumlah Anggota Keluarga.....	39
4.	Dokumentasi Penelitian	40

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi bambu dalam Pelestarian Hutan dinilai sangat ekonomis di masa depan. Hutan sebagai sumber utama penghasil kayu dari waktu ke waktu kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Keadaan ini disebabkan adanya tindakan eksploitasi hutan dengan cara yang sangat tidak bijaksana tanpa memperhatikan keberlangsungan dan kelestarian hutan itu sendiri. Pertambahan penduduk yang sangat pesat juga merupakan hal pemicu semakin cepatnya kerusakan hutan.

Berkurangnya kawasan hutan perlu diperhatikan dengan cara mencari alternatif yang dapat mengurangi penggunaan kayu sebagai bahan dasar dari hasil hutan, diantaranya yaitu dengan menggunakan bambu. Secara fisik bambu mempunyai kelebihan yaitu lentur, tidak mudah patah, dinding keras, serta memiliki serat yang rapat. Nilai lebih dari bambu dibandingkan kayu adalah sekali tanam produksi dapat dilakukan secara berulang-ulang. Berbeda dengan kayu sekali tanam kemudian produksi selanjutnya perlu penanaman kembali.

Secara ekonomis, produk-produk yang berasal dari bambu memiliki nilai cukup baik. Banyak produk yang dihasilkan mencakup mulai dari sandang berupa serat untuk pembuatan pakaian, papan berupa lembaran, pangan berupa rebung, dan sebagainya. Dengan pengolahan berteknologi tinggi, bambu dapat dijadikan kertas kualitas nomor satu. Bahan obat-obatan kesehatan dan sebagainya. Di Kabupaten Enrekang sendiri bambu dapat di olah menjadi kerajinan tangan seperti kandang ayam, bale-bale, serta dapat dibuat dinding rumah.

Tanaman bambu ini secara umum sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka atau gundul akibat penebangan karena pertumbuhan rumpun bambu yang sangat cepat dan toleransinya terhadap lingkungan sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air yang efektif.

Di, kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang banyak dijumpai tanaman bambu, dimana tanaman ini masih merupakan tanaman yang tumbuh secara alami tanpa adanya budidaya secara khusus. Tanaman bambu merupakan hasil hutan yang sudah lama diketahui oleh masyarakat dan sudah dimanfaatkan secara turun temurun. Meskipun demikian potensi pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Kecamatan Baraka belum dimanfaatkan dengan baik, Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang potensi dan pemanfaatan bambu untuk mengembangkan serta mencari informasi jenis-jenis bambu dan pola pemanfaatan bambu sebagai bahan dasar yang digunakan dalam membuat kerajinan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis bambu dan produk olahan bambu apa saja yang dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.
2. Bagaimana pemanfaatan bambu oleh masyarakat dari tanaman bambu di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Jenis bambu dan produk olahan bambu yang dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.
2. Jenis pemanfaatan bambu yang diperoleh masyarakat Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan pengolahan tanaman bambu di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang
2. Dapat memberikan informasi bagi peneliti dan menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Bambu

Bambu merupakan tanaman yang mampu meregenerasi dirinya sendiri secara alami. Saat tangkai bambu dipanen, maka tunas baru akan muncul dan menggantikannya dalam waktu beberapa bulan. Jika di bandingkan dengan pohon yang hanya dapat dipanen dengan rotasi beberapa tahun, bambu dapat dipanen secara rutin pertahun. Pertumbuhan bambu yang cepat berarti menjamin kelangsungan untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan (Alamsyah, 2013).

Bambu adalah tanaman rakyat dimana untuk mendapatkannya cukup mudah. Bambu tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan), disebut juga *Giant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap mulai dari rebung muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silinder, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas dan cabang. Akar bambu terdiri dari rimpang (*rhizon*) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang.

Tanaman bambu ini secara umum sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka atau gundul akibat penebangan karena pertumbuhan rumpun bambu yang sangat cepat dan toleransinya terhadap lingkungan sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air sangat efektif.

Secara umum Bambu mempunyai sistematika sebagai berikut

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Family	: Poaceae
Genus	: Bambusa

Dalam penelitian ini ada terdapat dua jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu :

1. Bambu Parrin (*Bambusa Vulgaris*)

Sistematika bambu parrin (*bambusa vulgaris*)

Kingdom	:Plantae
Subkingdom	:Viridiplantae
Infrakingdom	: Streptophyta
Superdivisi	: Embriophyta
Divisi	: Tracheophyta
Subdivisi	: Spermatophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : Bambusa Vulgaris

Tinggi tanaman bambu parrin (*bambusa vulgaris*) sekitar 0,3 m sampai 30 m. Diameter batangnya 0,25-25 cm dan ketebalan dindingnya sampai 25 mm. Pada bagian tanaman terdapat organ-organ daun yang menyelimuti batang yang disebut dengan pelepah batang. Biasanya pada batang yang sudah tua pelepah batangnya mudah gugur. Pada ujung pelepah batang terdapat perpanjangan tambahan yang berbetuk segi tiga dan disebut subang yang biasanya gugur lebih dulu.

2. Bambu Petung (*Dendrocalamus Asper*)

Klasifikasi Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper*)

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (Berkeping satu / Monokotil)

Sub Kelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Dendrocalamus*

Spesies : *Dendrocalamus Asper* Backer

Bambu Petung (*Dendrocalamus Asper*) juga di kenal dengan nama *Bambusa Aspera* Schultes, *Dendrocalamus Flagelifer*, *Gigantochloa Aspera* Schultes, *Dendrocalamus Merrilianus* merupakan tanaman bambu yang memiliki dinding tebal dan kokoh serta berdiameter dapat mencapai lebih dari 20 cm. Bambu

betung dapat tumbuh hingga mencapai tinggi lebih 25 meter dan terdiri dari dua jenis, yaitu betung hijau dan betung hitam. Bambu betung ini dapat dijumpai di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 meter) dan tumbuh subur pada lahan yang basah dengan daerah penyebarannya ada di Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi bahkan sampai ke kawasan timur Indonesia.

Tanaman bambu sering kita kenal umumnya berbentuk rumpun, namun bambu dapat pula tumbuh sebagai batang soliter atau perdu. Tanaman bambu yang tumbuh subur di Indonesia merupakan tanaman bambu yang simpodial yaitu batang-batangnya cenderung mengumpul didalam rumpun karena percabangan di dalam tanah cenderung mengumpul.

Bambu tergolong keluarga rumput-rumputan (*Graminae*). Tanaman ini juga sering disebut sebagai rumput raksasa (*Giant Grass*). Bambu merupakan tanaman berumpun yang terdiri dari sejumlah batang/buluh yang tumbuh secara bertahap dari mulai rebung (tunas bambu), batang muda dan batang dewasa pada umur 4-5 tahun.

Bambu memiliki tiga bagian tubuh utama yang tampak yaitu akar, batang dan daun dimana:

- a. Akar bambu terdiri atas rimpang (*rhizon*) yang berbuku dan beruas. Pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang. Akar rimpangnya yang terdapat dibawah tanah membentuk sistem percabangan, dimana dari ciri percabangan tersebut nantinya akan membedakan asal dari kelompok bambu tersebut. Bagian pangkal akar rimpangnya lebih sempit dari pada bagian ujungnya dan setiap ruas

mempunyai kuncup dan akar. Kuncup dari akar rimpang ini akan berkembang menjadi rebung yang kemudian memanjat dan akhirnya menghasilkan buluh (Widjaja, 2001).

- b. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga (ada pula yang masif), berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Warna batangnya biasanya hijau dan jika sudah tua akan menguning atau cokelat. Tumbuhnya keatas dan tegak lurus (*erectur*), batang bambu yang lebih tua berada ditengah rumpun, sehingga kurang menguntungkan dalam proses penebangannya. Arah pertumbuhan biasanya tegak, kadang-kadang memanjat dan batangnya mengayu. Jika sudah tinggi, batang bambu ujungnya agak menjuntai dan daun-daunnya seakan melambai. Tanaman ini dapat mencapai umur panjang dan biasanya mati tanpa berbunga
- c. Daun bambu (*Bambusa sp*) termasuk daun lengkap karena memiliki ketiga syarat sebagai daun lengkap yaitu memiliki upih daun atau pelepah daun (*vagina*), tangkai daun (*petiolus*), dan helaian daun (*lamina*). Helai daun bamboo mempunyai tipe pertulangan yang sejajar seperti rumput dan tiap daun mempunyai tulang daun utama yang menonjol. Helai daun yang dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun yang mungkin panjang atau pendek. Pelepah dilengkapi dengan kuping pelepah daun dan juga ligula. Kuning pelepah daun umumnya besar tetapi ada juga yang kecil atau tidak tampak. Pada beberapa jenis bambu, kuping pelepah daunnya mempunyai buluh kejur panjang tetapi ada juga yang gundul(Widjaja, 2001).

2.2 Manfaat Dan Kegunaan Tanaman Bambu

Bambu merupakan tanaman rakyat terpenting dan banyak kegunaannya untuk kehidupan sehari-hari, baik sebatas kebutuhan rumah tangga maupun sebagai sumber perdagangan. Hampir tiap petani dipedesaan memiliki tanaman bambu di kebunnya masing-masing. Tanaman bambu ini secara umum sangat efektif untuk reboisasi wilayah hutan terbuka atau gundul akibat penebangan karena pertumbuhan rumpun bambu yang sangat cepat dan toleransinya terhadap lingkungan sangat tinggi serta memiliki kemampuan memperbaiki sumber tangkapan air sangat efektif (Batubara, 2002).

1. Akar

Akar bambu, selain sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir, juga dapat berperan dalam menangani limbah beracun akibat keracunan merkuri dengan cara menyaring air yang terkena limbah tersebut melalui serabut-serabut akarnya. Selain itu, akar bambu juga mampu melakukan penampungan mata air sehingga bermanfaat sebagai sumber penyediaan air sumur.

2. Batang

Batang bambu baik yang masih muda maupun yang sudah tua dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan. Namun demikian, tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan. Batang bambu yang masih bulat dapat dimanfaatkan untuk komponen bangunan rumah seperti dinding, atap, lantai, pintu jendela, dan tiang. Juga sebagai komponen konstruksi jembatan, pipa, saluran air dan sebagainya. Batang bambu yang sudah dibelah banyak dimanfaatkan untuk

industri kerajinan tangan dalam bentuk anyaman atau ukiran, perabot rumah tangga dan lain-lain. Batang bambu bulat dan belah banyak dimanfaatkan oleh industri furniture seperti meja, kursi, lemari rak dan tempat tidur. Bambu dalam bentuk serat dapat dimanfaatkan untuk industri pulp dan kertas.

3. Daun

Untuk daun bambu, masyarakat tradisional biasa menggunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan kecil seperti uli dan wajik. Di beberapa daerah, daun bambu merupakan obat tradisional untuk mengobati demam/panas pada anak-anak. Hal ini disebabkan daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan sehingga panas dalam dapat dengan mudah diredakan. Daun bambu muda yang tumbuh di ujung cabang dan berbentuk runcing juga sangat mujarab bagi mereka yang tidak tenang pikiran atau malam hari tidak bisa tidur. Cara penggunaannya adalah daun tersebut direbus dengan air kemudian diminum.

4. Rebung/Tunas Bambu

Manfaat dari tunas bambu, yang lebih dikenal sebagai rebung atau trubus bambu adalah sebagai bahan pangan yang tergolong kedalam jenis sayur-sayuran. Namun, tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan karena rasanya ada yang sangat pahit.

Menurut sebagian praktisi kuliner, jenis bambu yang rebungnya enak dimakan diantaranya ialah bambu temen dan bambu betung. Rebung bambu temen rasanya paling manis dan teksturnya pun paling halus. Sedangkan rebung bambu betung selain enak dimakan, bobotnya bisa mencapai 15 kg/unit. Dewasa

ini, masakan rebung dari Indonesia semakin digemari oleh masyarakat di Jepang dan Korea Selatan.

5. Tanaman Obat

Saat ini, Bangsa Cina telah memproduksi cairan bambu dalam kemasan botol yang banyak diekspor ke luar negeri. Obat cairan ini disebut Cuk li sui yaitu ramuan cairan bambu yang digabungkan dengan benalu untuk menyembuhkan lumpuh badan sebelah yang diakibatkan oleh tekanan darah tinggi. Bagi penyakit yang begitu berat, obat tersebut dapat membebaskan saluran pembekuan obat yang terhenti sehingga penderita dapat cepat sembuh.

6. Tanaman Hias

Tanaman bambu banyak pula yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Mulai dari jenis bambu kecil, batang kecil, lurus dan pendek yang banyak ditanam sebagai tanaman pagar di pekarangan. Selain itu terdapat jenis-jenis bambu hias lain yang dapat dimanfaatkan untuk halaman pekarangan yang luas, halaman terbatas dan untuk plot.

Bambu hias sekarang ini tengah banyak dicari konsumen. Alasannya penampilan tanaman bambu unik dan menawan. Tak heran jika bambu pun banyak ditanam sebagai elemen taman. Apalagi makin disukainya taman bergaya Jepang atau tropis yang memasukkan unsur bambu sebagai salah satu daya tariknya. Jenis bambu yang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias antara lain bambu kuning, bambu cendani, bambu sian, bambu macan, bambu Jepang, bambu perling, bambu talang, bambu ungue, bambu loleba dan lain-lain.

2.3 Aspek Teknis Budidaya Dan Syarat Tumbuh Tanaman Bambu

Bambu merupakan salah satu jenis tanaman perintis sehingga untuk tumbuh tidak membutuhkan persyaratan tumbuh yang teramat rumit sebagaimana tanaman lain. Tumbuh mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi sesuai dengan jenis. Memiliki umur yang panjang dalam siklus hidupnya \pm 30-100 tahun bahkan lebih, tergantung dari jenisnya.

Secara teknis bahan tanaman bambu dapat dikembangkan dengan teknik stek *rhizome* akar, stek batang, stek cabang serta benih. Masa pembibitan tanaman bambu biasanya memerlukan waktu antara 6-10 bulan. Sedangkan lahan yang paling optimal dan ideal dalam pengembangan tanaman bambu adalah wilayah asal jenis yang bersifat endemik tempat tumbuh, akan tetapi bambu memiliki toleransi cukup tinggi terhadap lahan kecuali pada lahan-lahan yang selalu tergenang. Untuk faktor-faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman bambu adalah kondisi iklim dan jenis tanah.

1. Iklim

Tempat yang disukai tanaman bambu adalah lahan yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung dengan suhu berkisar 8,8-88°C. tanaman bambu bisa dijumpai mulai dari ketinggian 0-2.000 m dpl. Di Indonesia tanaman bambu dapat tumbuh pada berbagai tipe iklim, mulai dari tipe curah hujan A,B sampai E atau dari iklim basah sampai kering. Semakin basah tipe iklimnya, semakin banyak jenis bambu yang dapat tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan bambu termasuk jenis tanaman yang membutuhkan banyak air. Curah hujan yang

dibutuhkan tanaman ini minimal 1.020 mm/thn sedangkan kelembaban yang dikehendaki minimal 80%.

2. Tanah

Bambu dapat tumbuh diberbagai jenis tanah, mulai dari tanah berat sampai ringan, tanah kering sampai becek dan dari subur sampai kurang subur. Juga dari tanah pengunungan yang berbukit sampai tanah yang landai. Perbedaan jenis tanah dapat berpengaruh terhadap kemampuan peregangan bambu. Tanaman bambu dapat tumbuh pada tanah yang bereaksi masam dengan Ph 3,5 dan kondisi optimalnya tanah yang memiliki Ph 5,0 sampai 6,5.

2.4 Aspek Ekonomi Tanaman Bambu

Secara ekonomis, produk-produk yang berasal dari bambu memiliki nilai yang cukup baik. Banyak produk-produk yang dihasilkan mencakup mulai dari sandang (serat untuk pembuatan pakaian), papan (papan lembaran, landai, meubel), pangan (rebung kalengan, kripik, aneka jenis makanan olahan), estetika dan budaya (kertas budaya untuk sembahyang, pernik-pernik artifisial ruangan), kesehatan (arang, vinegar) dan sebagainya. Dengan pengolahan berteknologi tinggi, bambu dapat dijadikan kertas kualitas nomor satu, bahan obat-obatan kesehatan berkualitas dan sebagainya. Masih banyak lagi potensi bambu yang terpendam dan belum tergali, tentunya diperlukan inovasi teknologi kedepan guna dapat mewujudkan potensi tersebut.

2.5 Nilai

Nilai merupakan persepsi manusia, tentang makna sesuatu objek tertentu, tempat dan waktu tertentu pula. Persepsi merupakan ungkapan, pandangan, perspektif tentang atau terhadap sesuatu benda, dengan proses pemahaman melalui panca indera yang diteruskan ke otak untuk pemikiran dan disini berpadu dengan harapan ataupun norma-norma kehidupan yang melekat pada individu-individu atau masyarakat tersebut (Djijono, 2002).

Beberapa pengertian menurut para ahli :

- a. Lorens Bagus 2002, dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu :
- b. Bertens 2004, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang kita iakan atau sesuatu yang kita setuju.
- c. Mulyana 2004, mendefinisikan tentang nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Muthmainnah 2012, mengklasifikasikan nilai berdasarkan cara penilaian atau penentuan besar nilai dilakukan, yaitu :
 1. Nilai pasar yaitu nilai-nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar
 2. Nilai kegunaan yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tersebut
 3. Nilai sosial yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum ataupun perwakilan masyarakat.

2.6 Nilai Manfaat

Nilai manfaat merupakan upaya untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu barang atau jasa untuk kepentingan manusia. Menurut Suparmoko 1995, bahwa nilai hutan dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh dari hutan. Manfaat tersebut adalah :

- a. Manfaat rill (*real benefit*) yaitu manfaat yang timbul bagi seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain.
- b. Manfaat semu yaitu manfaat yang timbul dari suatu proyek dan diterima oleh sekelompok orang tertentu, tetapi ada sekelompok orang lain yang menjadi menderita karena adanya proyek tersebut.

Sumber daya hutan Indonesia menghasilkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan pada tingkatan lokal, nasional maupun global. Manfaat tersebut terdiri atas:

1. Nilai manfaat nyata (*tangible*)

Nilai manfaat nyata adalah nilai-nilai yang dapat lebih mudah diamati dan diukur berupa hasil hutan kayu, hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, madu, tumbuhan obat-obatan dan lain-lain.

2. Nilai manfaat tidak nyata (*intangible*)

Nilai manfaat tidak nyata adalah merupakan nilai yang terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi ekosistem (sumber daya lingkungan) meliputi pengaturan tata air, penunjang pariwisata dan rekreasi, keragaman genetik dan menciptakan lapangan kerja.

Nilai sumber daya hutan sendiri bersumber dari berbagai manfaat yang diperoleh masyarakat. Masyarakat yang menerima manfaat secara langsung akan memiliki persepsi positif terhadap nilai sumber daya hutan dan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai sumber daya hutan tersebut. Hal tersebut mungkin berbeda dengan persepsi masyarakat yang tinggal jauh dari hutan dan tidak menerima manfaat secara langsung.

2.7 Nilai Ekonomi Total Sumber Daya Alam

Penilaian adalah penentuan nilai manfaat suatu barang atau jasa bagi manusia atau masyarakat. Adanya nilai yang dimiliki oleh suatu barang dan jasa (sumber daya lingkungan) pada gilirannya akan mengarahkan perilaku pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu, masyarakat maupun organisasi (Bahrani, 1999).

Menurut Pearce 1992, membuat klasifikasi nilai manfaat yang menggambarkan Nilai Ekonomi Total (*Total Ekonomi Value*) berdasarkan cara atau proses manfaat tersebut diperoleh. Nilai ekonomi total (NET) merupakan penjumlahan dari nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung dan nilai non guna dengan formulasi sebagai berikut :

- a. Nilai guna langsung merupakan nilai dari manfaat yang langsung dapat diambil dari sumber daya hutan. Sebagai contoh manfaat penggunaan sumber daya hutan sebagai input untuk proses produksi atau sebagai barang konsumen.
- b. Nilai guna tidak langsung merupakan nilai dari manfaat yang secara tidak langsung dirasakan manfaatnya dan dapat berupa hal yang mendukung nilai

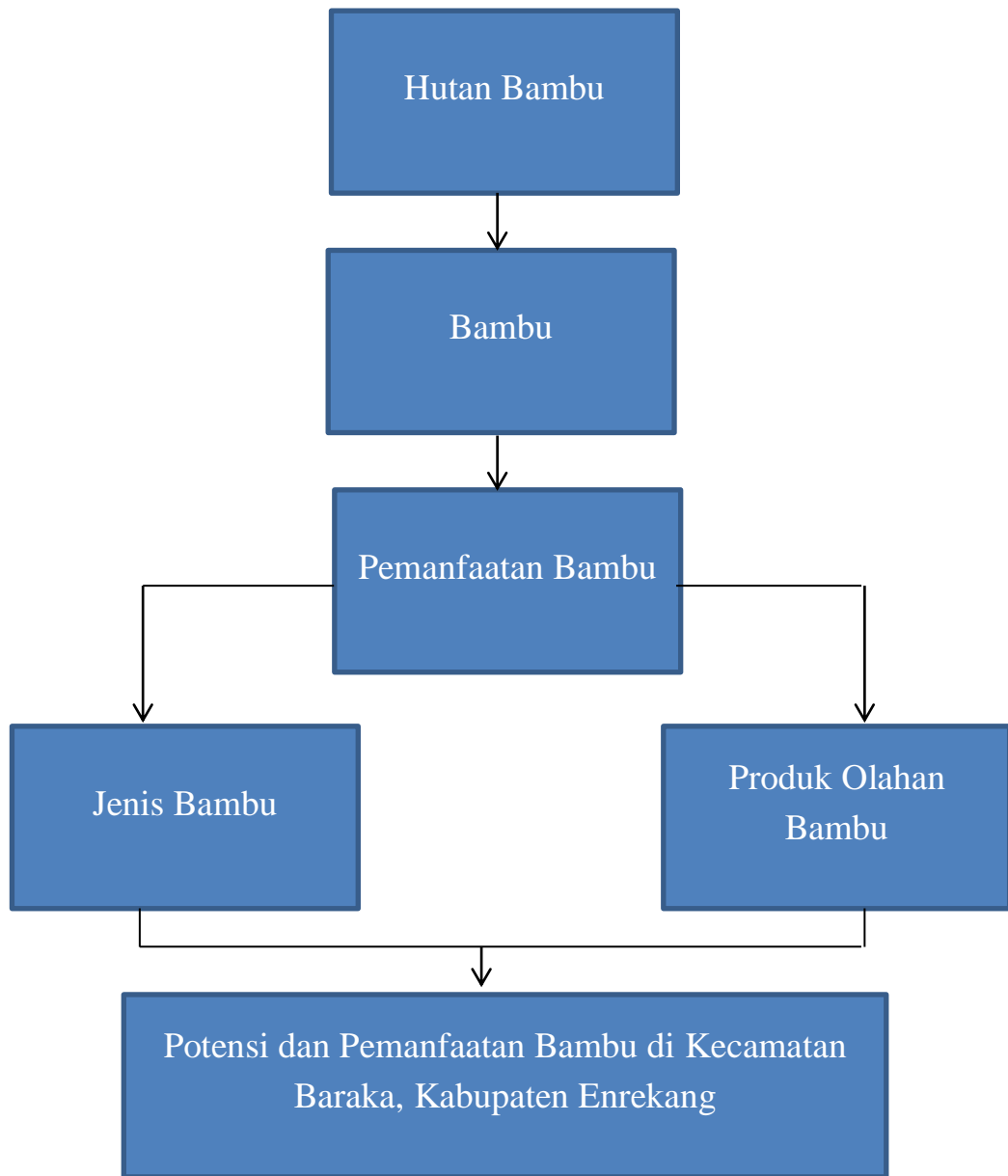
guna langsung seperti berbagai manfaat yang bersifat fungsional yaitu berbagai manfaat ekologis hutan.

- c. Nilai pilihan mengacu kepada nilai penggunaan langsung dan tidak langsung yang berpotensi dihasilkan di masa akan datang. Hal ini meliputi manfaat-manfaat sumber daya alam yang disimpang atau dipertahankan untuk kepentingan yang akan datang (sumber daya hutan yang disisihkan untuk pemanenan yang akan datang), apabila terdapat ketidak pastian akan tersedianya sumber daya hutan tersebut untuk pemanfaatan yang akan datang, contoh lainnya adalah sumber daya genetik dari hutan tropis untuk kepentingan masa depan.
- d. Nilai bukan guna meliputi manfaat yang tidak dapat diukur yang diturunkan dari keberadaan hutan diluar nilai guna langsung dan tidak langsung. Nilai bukan guna terdiri atas nilai keberadaan dan nilai warisan.
- e. Nilai keberadaan merupakan nilai atau harga yang diberikan oleh seseorang terhadap keberadaan barang atau jasa lingkungan tertentu seperti objek tertentu, spesies atau alam dengan didasarkan pada etika atau norma tertentu. Misalnya orang mau membayar sesuatu agar anoa di hutan tetap ada dan hidup meskipun mereka tidak punya niat untuk melihat.
- f. Nilai warisan merupakan nilai yang diberikan masyarakat yang hidup saat ini terhadap sumber daya hutan agar tetap utuh untuk diberikan kepada generasi akan datang. Nilai-nilai ini terefleksi dalam harga pasar.

2.8 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian gambaran kerangka pikir menjelaskan bahwa pokok penelitian ini berpusat pada kondisi masyarakat disekitar wilayah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan melihat nilai manfaat tanaman bambu, berdasarkan manfaat tanaman bambu terhadap masyarakat.

Masyarakat terlibat langsung dalam mengolah tanaman bambu dengan berbagai macam cara sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, penelitian dimulai bulan April sampai bulan Mei 2017. Dengan judul Potensi Dan Pemanfaat Tanaman Bambu (*Bambusa Sp*) Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

3.2 Alat Dan Bahan Penelitian

- a. Buku
- b. Pulpen
- c. Kamera
- d. Lembar Pertanyaan Responden

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah masyarakat yang memperoleh manfaat dari tanaman bambu (*Bambusa sp*) di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Sampel responden adalah anggota masyarakat yang memperoleh manfaat dari tanaman bambu. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pengrajin bambu di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebanyak 22 orang.

3.4 Metode Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Objek yang diteliti

adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan tanaman bambu.

2. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden.

3. Metode Kuisisioner

Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden yang berada Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan tanaman bambu. Data primer berupa identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga) dan manfaat yang diperoleh dari tanaman bambu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor desa, kantor lurah serta instansi-instansi yang terkait seperti Bdan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data keadaan umum lokasi dan data sosial ekonomi dan Dinas Kehutanan dan perkebunan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak dan luas Geografis

Secara administrasi Kelurahan Balla terdiri dari batas 4 Desa yaitu Desa Saruran, Desa Tangruh, Desa Dulang, dan Desa Baraka. Kelurahan Balla berada pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000 – 2030 meter di atas permukaan laut. Secara geografis kelurahan Balla terletak bagian utara Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 2.248 Ha dengan pemanfaatan lahan pertanian seluas 2248 Ha, Perkebunan : 528 Ha, pemukiman : 0,6 Ha, Kas Desa : 0,0019 Ha, Lapangan 0,005 Ha, Perkantoran Pemerintahan : 0,003 Ha, dan Hutan Produksi : 800 Hab. Dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Saruran, Kecamatan Anggeraja.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangruh, Kecamatan Malua.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dulang, kecamatan Malua.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baraka, Kecamatan Baraka.

4.2. Iklim

Suhu udara bervariasi antara 17-19°C dengan curah hujan 99 mm/ tahun dan rata-rata curah hujan per hari 10,64 mm/hari serta kelembaban udara berkisar 32mmHg-80mmHg.

Jumlah penduduk kelurahan Balla pada tahun 2017 berjumlah 1509 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sejumlah 389 KK dan hampir dari seluruh jumlah penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian dan perniagaan (perdagangan).

4.3. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan perumahan, pertanian dan perkebunan serta persawahan dengan mayoritas penduduk yang menekuni pertanian (bawang merah).

4.4. Demografi

Jumlah penduduk kelurahan Balla pada tahun 2017 berjumlah 1509 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sejumlah 389 KK dan hampir dari seluruh jumlah penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian dan perniagaan (perdagangan).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Baraka

NO	Jenis kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	713	47,353%
2	Perempuan	796	52,647%
	Jumlah	1509	100%

Sumber data: Profil kelurahan Balla 2017

Berdasarkan data pada tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 47,353% sedangkan jumlah penduduk untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 52,647% .

Tabel 2. Mata pencaharian warga Kecamatan Baraka

No	Mata pencaharian	Jumlah	(%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	1 %
2	Pengusaha/wiraswasta	58	9 %
3	Petani	589	90 %
	Jumlah	652	100%

Sumber Data: Profil Kecamatan Baraka 2017

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa sekitar 90% jumlah penduduk Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang bermata pencaharian di sektor pertanian sehingga sangat mendukung proses produksi bawang merah sehingga sangat mendukung proses perniagaan (perdagangan) dalam mendapatkan barang yang akan dipasarkan.

4.5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana social yang ada di Kecamatan Baraka yaitu sarana pendidikan berupa TK 1 unit, SD 1 unit dan sarana Kesehatan berupa Postu 1 unit serta masjid 3 unit.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah gambaran atau kondisi serta keadaan dari narasumber yang menjadi obyek penelitian. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi keadaan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan, produk yang dihasilkan dari bambu serta jenis bambu yang digunakan.

5.1.1. Umur responden

Umur dan pendapatan mempunyai hubungan satu sama lain. dikatakan mempunyai hubungan, karena semakin tua umur orang tersebut, maka semakin kurang pula kemampuan yang dimiliki baik itu kemampuan berfikir maupun kemampuan fisik dalam bekerja.

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara responden sebanyak 22 KK masyarakat yang memanfaatkan bambu yaitu umur 30-69 tahun, jumlah umur responden dapat di lihat pada table 3.

Tabel 3. Umur responden

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
30-39	4	18,18%
40-49	7	31,81%
50-59	5	22,72%
60-70	6	27,27%
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 4 orang berumur 30-39 tahun, 7 orang berumur 40-49, 5 orang berumur 50-59 tahun, dan 6 Orang berumur antara 60-70 tahun.

5.1.2. Tingkatan Pendidikan

Tabel 4. Tingkat pendidikan responden di kelurahan balla kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Tidak sekolah	3	13,63%
2	SD	13	59,09%
3	SMP	3	13,635
4	SMA	3	13,63%
Jumlah		22	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 22 orang responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yaitu tidak sekolah sebanyak 3 orang, tingkatan SD sebanyak 13 orang, dari tingkatan SMP sebanyak 3 orang, serta dari tingkatan SMA sebanyak 3 orang.

Tingkatan pendidikan responden digolongkan atas 4 macam yaitu tidak sekolah, SD, SMP, serta SMA. Tingkatan pendidikan yang paling tinggi yaitu SD seperti yang terlampir pada tabel 4.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 5. Tanggungan keluarga tiap responden di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (KK)	Presentase(%)
0-3	10	45,45%
4-6	7	31,81%
7-9	5	22,72%
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan dari pemanfaat bambu yaitu 0-3 orang sebanyak 10 KK dengan presentase 45,45%, 4-6 orang sebanyak 7 KK dengan presentase 31,81%, serta 7-9 orang sebanyak 5 KK atau dengan presentase 22,72%.

Jumlah keluarga dapat mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan, tentunya akan mempengaruhi tingkat biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, sehingga jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi semangat, kreativitas kepala keluarga untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

5.1.4. Pekerjaan Tetap Dan Pekerjaan Sampingan

Beberapa diantara responden pengrajin dan pemanfaat bambu tidak semua memiliki pekerjaan yang sama, ada yang bekerja sebagai petani ada pula yang berprofesi sebagai pedagang. Berikut adalah pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan dari responden.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Menurut Pekerjaan Pokok Dan Pekerjaan Sampingan Di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Pekerjaan		Jumlah	Presentase
	Pokok	Sampingan		
1	Petani	Pemanfaat Bambu	20	90,90%
2	Pedagang	Pemanfaat Bambu	1	4,55%
3	URT	Pemanfaat Bambu	1	4,55%
Jumlah			22	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan pekerjaan sampingan sebagai pemanfaat bambu memiliki jumlah paling banyak yaitu 20 orang dengan presentase 90,90%, responden yang memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang dan pekerjaan sampingan sebagai pemanfaat bambu sebanyak 1 orang dengan presentase 4,55%, serta responden yang pekerjaannya pokoknya sebagai URT dan pekerjaan sampingan sebagai pemanfaat bambu sebanyak 1 orang dengan presentase 4,55%.

5.2. Jenis Bambu Yang Digunakan Dalam Pemanfaatan Bambu

Berdasarkan penelitian, ada dua jenis bambu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan produk, adapun jenis bambu yang digunakan dapat dilihat pada tabel 7 dibawah.

Tabel 7. Jenis Bambu Yang Digunakan Untuk Menghasilkan Produk

NO	Jenis Bambu	Jumlah	Presentase
1	Bambu Parrin	18	81,81%
2	Bambu Betung	4	18,18%
Jumlah		22	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa penggunaan Bambu Parrin lebih banyak yaitu sebanyak 18 orang atau 81,81% serta penggunaan Bambu Betung sebanyak 4 orang atau 18,18%.

5.3 Jenis Pemanfaatan Tanaman Bambu

1. Kurungan ayam.

Pemanfaatan tanaman bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan sudah diusahakan secara turun temurun. Salah satu tanaman bambu yang banyak digunakan masyarakat di Kelurahan Balla adalah batang bambu yang dimanfaatkan secara tradisional untuk pembuatan Kurungan Ayam. Batang bambu yang baik digunakan adalah batang bambu yang sudah tua yang daya tahannya 3-5 tahun.

2. Bale- Bale.

Bambu adalah tanaman yang sangat bernilai ekonomi tinggi, hal ini disebabkan karena tanaman bambu dapat diolah berbagai macam produk yang bermanfaat. Salah satunya dimanfaatkan sebagai bale-bale.

3. Dinding Gamacca

Salah satu manfaat dari tanaman bambu yang dulunya populer digunakan oleh masyarakat sebagai dinding rumah di kelurahan balla adalah dinding gamacca, karena hasil bambu yang melimpah dan cara pembuatannya tidak memerlukan biaya yang banyak sehingga kebanyakan masyarakat menggunakan dinding dari bambu, bambu yang digunakan adalah bambu yang memiliki ketahanan dan kelenturan yang baik sehingga dalam membuat dinding gamacca bambu yang digunakan tidak mudah patah, usia bambu yang dapat digunakan yaitu 2-3 tahun.

4. Tusuk Bakso

Manfaat tanaman bambu untuk masyarakat Kelurahan Balla sangat berperan penting untuk kehidupan sehari-hari sehingga sebagian masyarakat memanfaatkan tanaman bambu sebagai nilai tambah ekonomi yang ada di Kelurahan Balla tersebut. Salah satunya dengan membuat tusuk bakso dimana pembuatannya tergolong mudah, bambu yang digunakan adalah bambu betung yang berumur 2 tahun ke atas.

5. Rebung

Rebung bambu merupakan tunas bambu yang dapat dijadikan salah satu bahan makanan, rebung bambu yang paling baik di dikonsumsi adalah rebung bambu betung. Rebung bambu betung paling baik dipanen setelah 1 minggu keluar dari permukaan tanah.

6. Gerbang pernikahan

Gerbang pernikahan adalah jenis kerajinan yang dimanfaatkan untuk acara pernikahan. Kerajinan ini terbilang cukup sulit dalam pembuatannya sehingga

harga pembuatannya dapat mencapai jutaan rupiah, namun hanya sedikit yang dapat membuat kerajinan ini. Bambu yang digunakan biasanya bambu parrin yang masih muda agar kelihatan lebih segar.

5.3.1. Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat

Dari hasil penelitian, pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang seperti berikut.

Tabel 8. Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

No	Pemanfaatan	Jumlah(orang)	Presentase(%)
1	Kurungan Ayam	8	36,36%
2	Bale-bale	5	22,72%
3	Dinding gamacca	4	18,18%
4	Tusuk bakso	2	9,09%
5	Rebung	2	9,09%
6	Gerbang Pernikahan	1	4,54%
Jumlah		22	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat menunjukkan presentase pemanfaatan bambu di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jumlah pemanfaatan bambu dengan produk kurungan ayam sebanyak 8 orang dengan presentase 36,36%, bale-bale sebanyak 5 orang atau 22,72%, dinding gamacca sebanyak 4 orang atau 18,18%, tusuk bakso sebanyak 2 orang atau 9,09%, pemanfaatan rebung sebanyak 2 orang atau 9,09%, serta pembuat gerbang pernikahan sebanyak 1 orang dengan presentase 4,54%.

Potensi Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 9. Jenis pemanfaatan bambu (produk bambu) yang dihasilkan pada umumnya adalah kandang ayam, bale bambu, dinding gamacca, tusuk bakso, rebung, dan gerbang acara nikah. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu parring (*Gigantchloa atter*) dan bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Dalam pembuatan kandang ayam rata-rata dibutuhkan 1 batang bambu dan menghasilkan 7 unit per bulan, bale bambu dibutuhkan 15 batang bambu dan menghasilkan 4 unit per bulan, dinding gamacca dibutuhkan 11 batang bambu dan menghasilkan 5 unit per bulan, tusuk bakso dibutuhkan 1 batang bambu untuk 50 ikat dan menghasilkan sekitar 1200 ikat per bulan, rebung menghasilkan 12 batang per bulan (hanya pada musim penghujan) sedangkan gerbang acara nikah dibutuhkan 20 batang bambu dan menghasilkan 3 unit per bulan. Total penggunaan bambu yang digunakan oleh responden adalah 3.723 batang/tahun dengan rata-rata 169,23 batang/KK per tahun.

Tabel 9. Kebutuhan Bambu dan Jumlah Produksi pada Berbagai Jenis Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat

No	Nama	Pemanfaatan Bambu (Produk)	Jenis Bambu	Jumlah kebutuhan bambu per produk (batang)	Jumlah Produksi Yang Dihasilkan (Unit)	Jumlah Bulan Produksi Per Tahun	Kebutuhan Bambu Per Tahun
1	Simin	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	7	6	42
2	Mahing	Bale Bambu	Bambu Parring	15	4	6	360
3	Badan	Dinding Gamacca	Bambu Parring	11	5	6	330
4	Jida	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	6	6	36
5	Dani	Tusuk Bakso	Bambu Betung	1	24	6	144
6	Paima	Rebung	Bambu Betung	1	12	3	36
7	Juhari	Gerbang Acara Nikah	Bambu Parring	20	3	4	240
8	Hibur	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	7	9	63
9	Darman	Dinding Gamacca	Bambu Parring	18	5	7	630
10	Ancong	Bale Bambu	Bambu Parring	15	2	6	180
11	Kanda'	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	3	9	27
12	Latif	Dinding Gamacca	Bambu Parring	13	5	6	390
13	Sannia	Rebung	Bambu Betung	1	12	3	36
14	Ikkal	Bale Bambu	Bambu Parring	15	2	4	120
15	Manto	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	5	9	45
16	Suherman	Tusuk Bakso	Bambu Betung	1	24	12	288
17	Supeno	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	3	9	27
18	Ibrahim	Bale Bambu	Bambu Parring	15	2	6	180
19	Agus	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	3	9	27
20	Rahin	Bale Bambu	Bambu Parring	15	1	7	105
21	Cumang	Kandang Ayam	Bambu Parring	1	3	9	27
22	Sampe	Dinding Gamacca	Bambu Parring	13	5	6	390
	Total						3.723
	Rata-Rata						169.23

Keterangan : 50 ikat Tususk Bakso = 1 batang bambu.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Jenis bambu yang digunakan adalah bambu parring (*Gigantchloa atter*) dan bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Jenis pemanfaatan bambu (produk bambu) yang dihasilkan pada umumnya adalah kendang ayam, bale bambu, dinding gamacca, tusuk bakso, rebung, dan gerbang acara nikah. Persentase pemanfaatan bambu sebagai kurungan ayam sekitar 36,36%, bale-bale sekitar 22,72%, dinding gamacca sekitar 18,18%, tusuk bakso sekitar 9,09%, pemanfaatan rebung sekitar 9,09%, serta pembuat gerbang pernikahan sekitar 4,54%. Rata-rata penggunaan bambu yang digunakan oleh masyarakat adalah 67 batang/KK per bulan setara 804 batang/KK per tahun

6.2. Saran

Perlu adanya pengembangan potensi pemanfaatan tanaman bambu agar kerajinan yang dihasilkan dapat bertambah, sehingga dalam hal ini perlu diadakannya penyuluhan tentang pemanfaatan bambu seperti pembuatan kursi, meja dan kerajinan lainnya, serta mengajarkan kepada anak-anak dalam memanfaatkan bambu agar kerajinan yang sudah ada tidak hilang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. Krisdianto G. 2006. *Sari Hasil Penelitian Bambu*.
[Http://www.dephut.go.id/INFORMASI/litbang/teliti.htm](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/litbang/teliti.htm)
- Alamsyah. 2013. *Analisis Potensi Ketersediaan Dan Pengolahan Serta Pemanfaatan Bambu Di Hutan Rakyat Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorak Kabupaten Langsat Dalam Industri Dupa Bambu*. Medan
- Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. PT Granmedia Pustaka Utama. Jakarta
- Baharuddin Dan Taskirawati. 2009. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Bahruni. 1999. *Diklat Penelitian Sumber Daya Hutan Dan Lingkungan*. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Bartens, K. 2004. *Etika*. PT Granmedia Pustaka Utama. Jakarta
- Berlin Dan Estu, R. 1995. *Jenis Dan Prospek Bisnis Bambu*, Penebar swadaya. Jakarta
- Batubara, R. 2012. *Pemanfaatan Bambu Di Indonesia*. Di Kutip Dari www.Libraly.usa.ac.id. 2005
- Dijjono. 2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan Di Taman Wan Abdul Rachman*. Provensi Lampung
- Mulyani. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung
- Otjo Dan Atmadja. 2006. *Bambu, Tanaman Tradisional Yang Terlupakan*
[Http://www.Freelists.org/archives/ppi/09-2006/msg00010.htm](http://www.Freelists.org/archives/ppi/09-2006/msg00010.htm)
- Pearce, D. 1992. *Economic Valuation And The Natural World*. World Bank Working Papers. The Bank. New York
- Suparmoko, M. 1995. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*, Edisi 2. BPFE, Yogyakarta
- Widjaja, E, A. 2001. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu Dikepulauan Sunda Kecil*.
Pusat Penelitian Dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense. Bogor, Indonesia